

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERASI UDANG REBON
DI KELOMPOK PENGOLAH DAN PEMASAR (POKLAHSAR) SETYA BAKTI
DESA SIRNOBOYO KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN**

***BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF REBON SHRIMP PASTE IN PROCESING AND
MARKETING GROUP (POKLAHSAR) SETYA BAKTI, SIRNOBOYO VILLAGE, PACITAN
DISTRICT, PACITAN REGENCY***

**Jefri Putri Nugraha^{1*}, Zayafika Mareta¹, Dewi Alima Nostalia Suseno¹, Buyung Purnomo
Waluyo¹,**

¹ Program Studi Agribisnis Perikanan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo, Sidoarjo

* E-mail : jefriputrinugraha.msc@gmail.com

ABSTRACT

The processing of rebon shrimp paste has been widely carried out by people in the coastal area of Pacitan as a side activity in increasing family economic income and also participating in national development efforts in the fisheries sector. This study aims to measure the feasibility of rebon shrimp paste processing business based on financial (financial) aspects. This research was conducted during September 2022, in Sirnobojo Village, Pacitan District, Pacitan Regency, East Java. This study uses a quantitative descriptive research method. Descriptive quantitative research method is a method that aims to make pictures or descriptive of a situation objectively using numbers, starting from data collection, interpretation of the data and appearance and results. Sampling of the research was carried out on rebon shrimp shrimp paste entrepreneurs, members of Poklahsar Setya Bakti in Sirnobojo Village. The feasibility of a business from the financial aspect is measured using the analysis of discounted investment criteria, namely the net present value, the rate of return on investment capital (internal rate of return), the ratio of net benefits to costs (net benefit cost ratio), investment return period (payback period). The shrimp paste processing business carried out by members of Poklahsar Setya Bakti in Sirnobojo Village has good prospects for development in the future. This business is financially feasible with NPV = Rp. 32,667,112,-. IRR = 21%, Net B/C = 2.1 and a payback period of 3.3 years.

Keywords: *business analysis; shrimp paste; shrimp rebon; Pacitan*

ABSTRAK

Pengolahan terasi udang rebon sudah banyak dilakukan oleh masyarakat di kawasan pesisir Pacitan sebagai kegiatan sampingan dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan juga turut berpartisipasi dalam upaya pembangunan nasional dalam sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha pengolahan terasi udang rebon berdasarkan aspek finansial. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Pengambilan sampel penelitian dilakukan pada pengusaha terasi udang rebon anggota Poklahsar Setya Bakti yang ada di Desa Sirnobojo. Kelayakan usaha dari aspek finansial diukur dengan menggunakan analisis kriteria investasi terdiskonto yaitu *net present value*, tingkat pengembalian modal investasi (*IRR*), Rasio manfaat bersih dengan biaya (*net benefit cost ratio*), masa pengembalian investasi (*payback periode*). Usaha pengolahan terasi yang dilakukan oleh anggota Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di masa mendatang. Usaha ini layak secara finansial dengan nilai NPV = Rp. 32.667.112,-. IRR = 21%, Net B/C = 2,1 dan payback period 3,3 tahun.

Kata kunci : analisis usaha; terasi; udang rebon; Pacitan

I. PENDAHULUAN

Secara geografis, sebagian besar wilayah Pacitan adalah pesisir. Perairan Pacitan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak yang besar. Namun perairan ini memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan melimpah. Potensi pesisir yang dimiliki wilayah Kabupaten Pacitan juga sangat menjanjikan dimana panjang pantai mencapai 70,709 km dengan luas sampai 4 mil laut mencapai 523,82 km², membentang melewati 7 kecamatan mulai dari Kecamatan Donorojo, Pringkuku, Pacitan, Tulakan, Kebonagung, Ngadirojo dan Kecamatan Sudimoro (Nugraha, 2021). Jenis ikan yang mendominasi wilayah pesisir ini adalah jenis ikan-ikan karang, udang dan lobster, serta ikan hias. Komoditas yang terdapat di pesisir dan laut Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa jenis, yakni pertama, ikan pelagis besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti Tuna, Cakalang, Tongkol, Tengiri, Marlin dan Lemadang. Jenis ikan lainnya adalah ikan pelagis kecil, yakni ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti Kembung, Lemuru, Rebon, Keri, Kuwe, Pisang-pisang, Julung-julung, Layang, Kuniran, Golok-golok, Lencam dan Cumi-cumi. Kemudian ada juga ikan demersal besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti Cucut, Pari, Tiga Waja, Kakap Merah, Kakap Putih dan Kerapu. Terakhir adalah ikan demersal kecil, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti Lobster, Layur, Manyung, Sebelah, Bawal, Udang, Peperek, Kurisi dan Pogot (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan, 2020).

Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, sumberdaya perikanan yang ada menjadi mata pencaharian masyarakat sekitarnya. Berbagai macam olahan yang berasal dari kekayaan hasil perikanan di pesisir Pacitan seperti udang rebon dan ikan-ikan kecil yang dibuat menjadi terasi (Rahmayati dkk., 2014). Terasi adalah udang atau ikan yang difermentasi atau campuran keduanya dengan garam, yang biasa digunakan sebagai bahan memasak untuk membuat makanan lebih lezat (Gaffar, dkk., 2020). Olahan terasi yang disertai dengan pendampingan manajemen dan pemasaran, maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Dharma, dkk., 2020).

Pada desa-desa pesisir Pacitan, pembuatan terasi dilakukan sebagai bentuk pengolahan hasil samping dari nelayan. Salah satu desa pesisir pusat tangkapan ikan di Kabupaten Pacitan adalah Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan. Desa Sirnobojo merupakan salah satu desa di Kabupaten Pacitan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Di Desa Sirnobojo tersebut terdapat Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) Produk Perikanan yang merupakan binaan dari Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan. Terasi memiliki nilai ekonomis tinggi, pengolahan terasi sudah banyak dilakukan oleh masyarakat di kawasan pesisir sebagai kegiatan sampingan dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan juga turut berpartisipasi dalam upaya pembangunan nasional dalam sektor perikanan. Kondisi tersebut memungkinkan sektor kelautan dan perikanan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Usaha terasi udang rebon yang ada di Desa Sirnobojo dalam pengembangannya sangat penting mengevaluasi tingkat kelayakan demi keberlanjutan usaha. Analisis kelayakan adalah analisis yang dilakukan untuk berbagai pertimbangan dari beberapa aspek yang menyangkut pada

usaha terasi udang, bertujuan untuk mengetahui usaha layak atau tidak dikembangkan. Rata-rata usaha terasi udang rebon yang dijalankan di Desa Sironboyo memiliki kendala, yaitu pelaku-pelaku usaha terasi udang umumnya belum mengetahui bagaimana mengevaluasi kelayakan usahanya. Kendala tersebut menyebabkan tidak adanya catatan penggunaan biaya pada awal mula usaha didirikan hingga sekarang sedangkan dalam penggunaan biaya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi dasar pertimbangan penulis untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha terasi udang rebon di Poklhasar Setya Bakti Desa Sironboyo, dengan menganalisis aspek finansial usaha tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha terasi udang rebon dari segi finansial di Poklhasar Desa Sironboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2012). Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2013).

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan September 2022, di Desa Sironboyo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

2.3 Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan metode pengambilan sampel data. Menurut Nursalam (2013) *purposive sampling* yaitu metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Pengambilan sampel penelitian dilakukan pada pengusaha terasi udang rebon anggota Poklhasar Setya Bakti yang ada di Desa Sironboyo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik mengumpulkan data-data berupa informasi dari seorang narasumber, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2017). Wawancara ini dilaksanakan dengan pihak pengusaha terasi udang atau pihak lain yang berhubungan langsung dengan usaha ini, guna memperoleh data primer ini akan diambil bentuk wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga memberikan keleluasaan bagi responden untuk memberi pandangan secara bebas dan memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada responden, tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung obyek yang diteliti terutama terhadap praktek usaha yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data sekunder yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya ilmiah (Sugiyono, 2017). Studi literatur dan kepustakaan bertujuan untuk dapat menganalisa secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan dengan membaca skripsi, studi kepustakaan dilakukan dengan membaca berbagai text book, jurnal, artikel yang relevan, sumber-sumber lain guna memperoleh data sekunder.

2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2010), teknik analisis data adalah kegiatan analisis di penelitian dengan memeriksa seluruh data dari berbagai instrument penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan sebagainya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah agar tujuan telah ditentukan dapat dicapai yaitu :

a. Net Present Value (NPV)

Pengertian NPV (*Net Present Value*) menurut Sartono (2010), adalah Selisih antara present value aliran kas bersih atau sering disebut juga dengan proceed dengan present value Investasi. Dalam penelitian ini NPV ditentukan dari selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah disesuaikan dengan nilai sekarang. Rumus yang digunakan adalah :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

- Bt = benefit tahun ke t
- Ct = biaya tahun ke t
- I = *discount rate*

Jika : NPV>0, maka usaha pengolahan terasi udang rebon layak dilaksanakan, NPV <0, maka usaha pengolahan terasi udang rebon tidak layak dilaksanakan (Sartono, 2010).

b. Internal rate of return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha (Pahlevi *et al*, 2014). Jika IRR > *opportunity cost of capital (OCC)*, maka usaha pengolahan terasi udang rebon layak dilaksanakan. Jika IRR < *opportunity cost of capital (OCC)*, maka usaha pengolahan terasi udang rebon tidak layak dilaksanakan. Untuk mendapatkan nilai IRR digunakan rumus matematis seperti berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- NPV₁ = NPV yang bernilai positif
- NPV₂ = NPV yang bernilainegatif
- i₁ = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai positif
- i₂ = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai negatif

Menurut Husnan dan Muhammad (2018) suatu proyek dikatakan layak diusahakan jika nilai *IRR* lebih dari bunga bank. Suatu proyek layak diusahakan bila nilai IRR yang dihasilkan lebih tinggi dari pada tingkat suku bunga yang berlaku (*social discount rate*) kerana menunjukkan bahwa

modal proyek akan lebih menguntungkan bila didepositokan di bank dibandingkan bila digunakan untuk menjalankan proyek (Kusmayadi, dkk., 2017).

c. Net benefit cost ratio (Net B/C)

Net B/C merupakan perbandingan antara benefit bersih dan biaya bersih dari tahun-tahun yang berangkutan yang telah disesuaikan dengan nilai sekarang. Jika NBCR>1 maka usaha pengolahan terasi udang rebon layak dilaksanakan. Jika NBCR <1 maka, usaha pengolahan terasi udang rebon layak dilaksanakan. Secara

matematis dapat dilihat pada rumus dibawah sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Benefit pada tahun ke-t

C_t = Biaya pada tahun ke-t

t = Periode Waktu atau tahun ke-t

I = Tingkat suku bunga yang berlaku

n = Lamanya periode waktu

Dengan kriteria keputusan, menurut Husnan dan Muhammad (2018) suatu proyek dikatakan layak diusahakan jika nilai *Net B/C* lebih dari 1.

d. *Payback periode*

Payback period berfungsi sebagai bahan pertimbangan yang membantu pengolah terasi untuk mengetahui masa waktu pengembalian biaya investasi yang telah dikeluarkan. *Payback Period* diartikan sebagai jangka waktu pengembalian modal yang investasikan dari suatu proyek. Perhitungan *payback period* dengan menghitung *net benefit* kumulatif karena *benefit* yang dihasilkan dalam kegiatan proyek usahatani tidak sama untuk setiap tahunnya (Kusmayadi, dkk., 2017). Perhitungan *payback period* menggunakan data yang telah didiskontokan (*discounted payback period*) sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Benefit rata - rata tiap tahun}}$$

Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan. Akan tetapi *Pacback Period* ini telah mengabaikan nilai uang pada saat sekarang ini (Husnan dan Muhammad, 2018)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Finansial Usaha Terasi Udang Rebon

3.1.1 Biaya Investasi

Investasi adalah penanaman modal dalam suatu usaha yang diperkirakan akan mendapatkan keuntungan selama usaha tersebut masih berjalan dan biasanya berjangka waktu lama (Maulana dkk, 2020). Sedangkan biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap yang akan digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Secara umum, biaya investasi digunakan untuk properti dan operasional seperti sewa tanah dan bangunan, pembelian mesin dan peralatan produksi,

kendaraan operasional, peralatan kantor, hingga penyediaan instalasi listrik, air, dan jalan (Sitanggang, 2022). Biaya investasi pada usaha pengolahan terasi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengolah terasi udang rebon untuk memulai usaha pengolahan. Kurang lebih jumlah biaya investasi yang dikelola oleh pengusaha terasi adalah sebesar Rp. 1.918.000,-. Biaya investasi usaha pengolahan terasi bersumber dari modal sendiri dan pinjaman keuangan dari kelompok. Pengolah terasi di wilayah ini belum termotivasi untuk melakukan pinjaman modal usaha ke bank. Mereka memiliki pemikiran bahwa penerimaan usaha ini belum mampu membayar cicilan kredit modal usaha tersebut. Padahal berdasarkan keterangan beberapa sumber dapat diketahui bahwa, terdapat beberapa skim kredit usaha perikanan yang disediakan oleh pihak perbankan di Kabupaten Pacitan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kebutuhan biaya investasi secara rinci ditampilkan pada Tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Investasi pada Usaha Terasi Udang Rebon di Poklhasr Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan

No	Investasi	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Harga (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Depresiasi (Rp/Bulan)	Depresiasi (Rp/Siklus)
1	Lesung dan Alu	1	730.000	730.000	5	12.200	6.100
2	Cetakan	3	22.000	66.000	1	5.500	2.750
3	Tempat Jemur	4	70.000	280.000	1	23.400	11.700
4	Ember	3	28.000	84.000	1	7.000	3.500
5	Baskom	2	27.000	54.000	1	4.500	2.250
6	Tampi	2	27.000	54.000	1	4.500	2.250
7	Timbangan	1	200.000	200.000	3	5.500	2.750
8	Kompor Gas	1	300.000	300.000	5	5.000	2.500
9	Tabung Gas	1	150.000	150.000	3	4.200	2.100
Jumlah				1.918.000		71.800	35.900

Sumber: Data primer diolah (2022)

3.1.2 Biaya Operasional

Biaya operasional atau biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Mulyadi, 2015). Biaya operasional dalam penelitian ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengolah terasi pada saat proses produksi berlangsung.

Biaya operasional sering juga diistilahkan sebagai modal kerja. Proses produksi terasi udang rebon berlangsung selama 8 hari sampai 14 hari, tergantung kondisi cuaca. Karena dalam proses penjemuran masih mengandalkan tenaga sinar matahari yang terik. Kegiatan produksi dimulai dari kegiatan penyiapan bahan dan alat hingga kegiatan pengemasan dan penjualan. Rekapitulasi rata-rata biaya operasional ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Operasional Usaha Terasi Udang Rebon di Poklhasr Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan

No	Biaya Operasional	Satuan	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Harga		Kontribusi (%)
					Rp/Siklus	Rp/Bulan	
A	Biaya Variabel						
1	Upah Tenaga Kerja	Orang	1	90.000	90.000	180.000	28,94
2	Udang Rebon	Kg	4	32.000	128.000	256.000	41,17
3	Garam	Unit	1	5.000	5.000	10.000	1,61
4	Air Bersih	Unit	1	25.000	25.000	50.000	8,04
5	Plastik Kemasan	Unit	2	4.000	8.000	16.000	2,57
6	Gas Elpiji	Unit	1	19.000	19.000	38.000	6,12
	Sub Jumlah A				275.000	550.000	
B	Biaya Tetap						
7	Depresiasi	Unit	1		35.900	71.800	11,55
	Sub Jumlah B				35.900	71.800	
Jumlah Total					310.900	621.800	100,00

Sumber: Data primer diolah (2022)

Dalam satu bulan terjadi 2 kali proses produksi, dengan demikian satu siklus produksi dalam penelitian ini diasumsikan selama 14 hari. Jumlah biaya operasional persiklus produksi sebesar Rp.310.900,- atau Rp.621.800 per bulan, dengan komponen biaya terbesar adalah biaya pembelian udang rebon (41,17%).

3.1.3 Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Usaha

Kondisi usaha pengolahan terasi udang masih berada pada skala subsisten, namun demikian, para pelaku usaha ini tetap memiliki tujuan ekonomi yang ingin dicapai yaitu menghasilkan keuntungan maksimum melalui efisiensi biaya produksi. Menurut Yuswohady (2017), pelaku usaha yang memiliki mindset subsisten adalah mereka yang menjalankan bisnis sebatas hanya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga (*self-sufficiency*), dan tidak pernah berpikir atau bermimpi besar untuk mengembangkan

usaha. Usaha dengan skala subsisten biasanya menggunakan teknologi yang rendah, terbatasnya informasi mengenai pengetahuan dan teknologi mengenai operasional produksi dan aspek *off-farm* sehingga produktivitas dan kualitas yang dihasilkan adalah sangat rendah, ditambah lagi sistem pengelolaan usaha berdasarkan pada pengalaman/tradisi. Pembukuan usaha yang digunakan oleh pengolah masih bersifat sederhana. Kegiatan transaksi, hanya tercatat pada buku yang disertai dengan nota pembelian atau penjualan. Pembukuan usaha belum menggunakan model pembukuan yang informatif dan praktis. Kegiatan pembuatan atau pengolahan terasi udang dilakukan di rumah dengan memanfaatkan sarana prasarana rumah tangga yang dimiliki seperti air bersih, listrik, dan kompor gas. Bahan baku utama berupa udang rebon diperoleh pelaku usaha dari nelayan lokal yang berdomisili di Desa Sirnobojo.

Tabel 3. Rekapitulasi Laba Rugi Usaha Pengolahan Terasi Udang Rebon di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan per Siklus dan per Bulan dalam Rupiah (Rp.)

Komponen	per Siklus	per Bulan
Penerimaan dari Penjualan Terasi Udang Rebon	550.000	1.100.000
Biaya Operasional	310.900	621.800
Biaya Variabel	275.000	550.000
Biaya Tetap	35.900	71.800
Lab Bersih Operasional	239.100	478.200
Pendapatan di luar Operasional	-	-
Pendapatan dari Bunga	-	-
Pendapatan dari Sewa	-	-
Lab Bersih	239.100	478.200

Sumber: Data primer diolah (2022)

Produk terasi udang yang dihasilkan oleh pengolah di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan memiliki 3 bentuk atau pola yaitu bentuk bulat kecil, bulat besar dan segi empat. Harga jual terasi udang bentuk bulat besar rata-rata Rp.16.429 per

bungkus (satu bungkus isi 8), bentuk bulat kecil Rp.4.286 per bungkus, dan bentuk segi empat Rp.9.286 per bungkus. Rata-rata jumlah produksi terasi setiap bulan sebesar 49 bungkus untuk terasi bulat besar (6,14 kg), 9 bungkus terasi bulat kecil (2,32 kg) dan 13 bungkus terasi segi empat (1,56 kg).

Terasi dengan kemasan bentuk bulat besar lebih banyak diproduksi karena biasanya pengusaha terasi di Desa Sirnobojo menjualnya dalam bentuk tersebut, sehingga adonan terasi diutamakan dibentuk bulat besar dulu, baru sisanya dibuat bentuk bulat kecil dan segi empat. Rata-rata jumlah penerimaan per siklus produksi sebesar Rp.550.000,- atau Rp. 1.100.000,- per bulan. Jumlah rata-rata Laba Bersih (keuntungan) yang mampu diperoleh oleh pengolah terasi sebesar Rp.239.100 per siklus produksi, atau Rp.478.200,- per bulan.

3.2 Analisis Kelayakan Usaha Terasi Udang Rebon

Analisis kelayakan usaha adalah penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (*stake holder*) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan (Husnan dan Muhammad, 2018). Analisis ini dihitung dengan menggunakan proyeksi arus kas (*cash flow*) rugi laba. Proyeksi arus kas dalam perhitungan kriteria investasi berperan penting dalam menganalisis kelayakan suatu usaha dari aspek keuangan (finansial). Analisis finansial dengan menggunakan metode kriteria investasi terdiskonto (*discounted measures*), meliputi *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (NBCR)*, dan *Payback period (PP)*. Usaha dikatakan layak apabila mampu memenuhi kriteria investasi yang telah disusun secara teoritis. Adapun deskripsi masing-masing metode kriteria investasi yang digunakan dalam analisis usaha pengolahan terasi udang di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 *Net Present Value (NPV)*

NPV merupakan nilai sekarang (*Net Present Value*) dari selisih antara biaya dan manfaat. Suatu proyek dinyatakan bermanfaat dan layak diusahakan jika nilai NPV lebih besar dari 0 sedangkan jika NPV sama dengan satu berarti mengembalikan sebesar biaya yang dikeluarkan, sehingga hal ini sangat tergantung pada pengelolaannya apakah proyek atau usaha tersebut akan dilaksanakan atau tidak (Yuniarti, 2013). Keuntungan usaha pengolahan terasi udang rebon yang akan diperoleh di masa 5 tahun mendatang haruslah dikonversikan ke nilai sekarang dalam bentuk present value of money. NPV merupakan selisih antara present value dari benefit (kas masuk) dan present value dari biaya (kas keluar). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh NPV sebesar Rp.32.667.112,- untuk masa produksi sepanjang tahun. Dengan demikian, usaha pengolahan terasi udang rebon yang dikelola oleh pengolah di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan secara finansial layak untuk dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika $NPV > 0$, maka usaha pengolahan terasi udang rebon layak dilaksanakan, $NPV < 0$, maka usaha pengolahan terasi udang rebon tidak layak dilaksanakan (Sartono, 2010).

3.2.2 *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR merupakan presentase keuntungan tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan investasi yang digunakan. IRR pada dasarnya menunjukkan *discount factor (DF)* dimana $NPV = 0$. Nilai NPV pada *discount factor (DF)* 12% dapat dianggap rank tertinggi untuk mempertimbangkan kriteria IRR (Yuniarti, 2013). IRR merupakan nilai discount rate i (tingkat suku bunga) yang membuat NPV dari usaha pengolahan terasi udang rebon sama dengan 0 (nol).

IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari usaha pengolahan ini, jika setiap benefit bersih yang dihasilkan oleh usaha ini diinvestasikan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama selama sisa umur usaha. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa, nilai IRR sebesar 21% dengan masa produksi 10 bulan dalam satu tahun. Angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai OCC 5% (penentuan OCC didasarkan pada bunga deposito BRI KCP Pacitan). Berdasarkan nilai IRR, dapat dinyatakan bahwa usaha ini layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan di masa-masa mendatang. Hal ini sesuai dengan kriteria kelayakan usaha berdasarkan IRR yang telah disebutkan di atas, yakni menurut Husnan dan Muhammad (2018) suatu proyek dikatakan layak diusahakan jika nilai *IRR* lebih dari bunga bank.

3.2.3 *Net Benefit Cost Ratio (NBCR)*

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran beberapa kali lipat benefit akan diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan (Yuniarti, 2013). Semua aliran biaya (*cost* = *C*) dan manfaat (*benefit* = *B*) yang terjadi pada usaha pengolahan terasi udang rebon di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, selama umur usaha 5 tahun, akan diukur dengan nilai uang sekarang, melalui teknik perhitungan discount factor, dengan nilai OCC 5%. Usaha pengolahan terasi udang rebon menghasilkan nilai Net B/C sebesar $2,1 > 1$. Hal ini menunjukkan modal investasi yang telah digunakan dalam menjalankan usaha pengolahan ini mampu menghasilkan benefit bersih, dengan nilai efek pengganda 2,1. Dengan demikian usaha pengolahan terasi udang rebon layak untuk dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa suatu proyek dinyatakan menguntungkan atau layak dilaksanakan

apabila nilai Net B/C Ratio lebih besar dari satu (Yuniarti, 2013).

3.2.4 *Payback Periode*

Payback period merupakan suatu indikator untuk mengetahui berapa tahun yang diperlukan oleh proyek untuk mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. *Payback period* diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian investasi semakin baik proyek tersebut untuk diusahakan (Yuniarti, 2013). Pelaku usaha pengolahan terasi udang rebon, telah membayar biaya investasi untuk pembelian berbagai peralatan utama dan pendukung pengolahan terasi. Biaya investasi ini merupakan korbanan ekonomi yang wajib dilaksanakan oleh pengolah, dan harus segera dikembalikan dalam bentuk penerimaan dan keuntungan usaha (benefit bersih), agar dapat dilakukan reinvestasi dan penguatan diversifikasi usaha di bidang lain. Dengan Demikian diperoleh akumulasi profit maksimum yang berdampak pada akselerasi penguatan perekonomian keluarga dan regional. Analisis finansial menunjukkan bahwa, korbanan biaya investasi pada usaha pengolahan terasi akan mampu dikembalikan pada tahun ke 3 bulan ke 4 (3,3 tahun). Masa pengembalian yang lebih cepat, akan memberikan peluang kepada pengolah terasi udang rebon untuk memperoleh present value dari akumulasi net benefit (keuntungan) semaksimal mungkin. Berdasarkan kriteria investasi ini, maka usaha pengolahan terasi yang dikelola oleh masyarakat pesisir Desa Sirnobojo layak dilaksanakan dan dikembangkan di masa mendatang.

Rekapitulasi analisis keuangan (finansial) usaha pengolahan terasi udang rebon di Poklahsar Setya Bakti Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ditampilkan pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usaha Terasi Udang Rebon di Poklarsar Setya Bakti Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan

No	Kriteria Kelayakan	Nilai	Justifikasi Kelayakan
1	NPV (Rp)	32.667.112	NPV > 0 : Layak
2	IRR (%)	21	IRR > 15% (suku bunga kredit): Layak
3	Net B/C	2,1	Net B/C > 1 : Layak
4	Payback Periode (Tahun)	3,3	Payback period < Umur Usaha : Layak

Sumber: Data primer diolah (2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zati (2019), pelaku usaha terasi mengharapkan perhatian serius dari pemerintah dalam mendukung kegiatan usaha terasi yang menjadi tulang punggung kawasan pesisir, seperti bantuan modal peralatan yang didistribusikan secara merata kepada pelaku usaha dan kejelasan informasi bantuan pemerintah yang diekspos di tempat publik sehingga memudahkan pelaku usaha mendapatkan kejelasan mengenai program bantuan pemerintah. Usaha pengolahan terasi udang rebon di Poklarsar Setya Bakti Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat lokal. Usaha ini mampu memberikan benefit ekonomi yang dimanfaatkan sebagai instrument penguatan ekonomi masyarakat pesisir. Namun, ada beberapa kendala yang jika tidak segera mendapatkan perhatian akan menjadi faktor penghambat usaha, yakni:

- a. Ketersediaan bahan baku utama terasi yaitu udang rebon tidak terjadi sepanjang tahun, sehingga pengolah terasi tidak melakukan kegiatan pengolahan selama 2 bulan yaitu bulan mei dan juni. Padahal tingkat permintaan terasi udang dari Kabupaten Pacitan cukup tinggi setiap tahunnya.
- b. Belum adanya fasilitas penjemuran yang dapat digunakan pada saat musim hujan. Kegiatan penjemuran terasi udang masih dilakukan secara tradisional, dengan melakukan penjemuran terasi di teras rumah pada saat terik matahari, dan jika hujan turun, pengolah akan menutup

terasi tersebut dengan terpal. Hal ini menjadi kurang efisien dan menjadi ancaman terjadinya penurunan kualitas terasi, bahkan terasi menjadi busuk. Biaya produksi yang telah dikorbankan oleh pengolah, tidak bisa kembali, dan akan menjadi kerugian usaha.

- c. Terjadinya over produksi terasi udang pada bulan-bulan tertentu, dikarenakan adanya ketersediaan udang rebon yang melimpah dari nelayan lokal, dengan harga yang murah. Pengolah akan melakukan pembelian udang rebon dalam jumlah besar dan melakukan produksi terasi udang dengan jumlah yang besar pula.
- d. Upaya pemasaran produk terasi udang secara massal, dengan volume pemasaran yang tinggi, belum mampu dilakukan secara maksimal di luar Kota
- e. Belum optimalnya peran Poklarsar dalam mengakomodir kegiatan usaha pengolah terasi udang di wilayah ini. Kelompok pengolah dapat berperan dalam meningkatkan kinerja ekonomi usaha dan mengembangkan usaha ini melalui kemitraan dengan pihak lain seperti pedagang, pemilik modal, perbankan, perusahaan dan pemerintah.

Hal ini senada dengan penelitian Zati, dkk (2019), bahwa berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai faktor – faktor penghambat perkembangan usaha pengrajin terasi di Kota langsa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga hambatan utama yaitu variabel permodalan, persaingan dan infrastruktur, dan pemasaran. Masalah yang berhubungan

dengan permodalan yang dikeluhkan oleh responden adalah minimnya bantuan modal peralatan dari instansi pemerintah serta keengganan mengakses kredit perbankan, masalah permodalan menyebabkan pelaku usaha terasi sulit berkembang, karena tidak mampu menangani permintaan pasar dalam skala pasar yang lebih luas, sehingga produk terasi Kota Langsa tidak dikenal secara luas dalam skala nasional.

IV. KESIMPULAN

Usaha pengolahan terasi yang dilakukan oleh anggota Poklhasr Setya Bakti Desa Sironboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan adalah layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di masa mendatang. Usaha ini layak secara finansial dengan nilai NPV = Rp. 32.667.112,-. IRR = 21%, Net B/C = 2,1 dan payback period 3,3 tahun. Usaha pengolahan terasi udang rebon masih berada pada skala kecil, sehingga diperlukan peran berbagai pihak untuk mendukung pengembangan usaha ini berupa peningkatan skala produksi dan skala usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka.

Dharma, S., Safrida, E., & Sebayang, R. (2020). Rancang Bangun Mesin Giling dan Cetak Terasi, Pendampingan Manajemen dan Pemasaran. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 11-15

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan. (2020). *Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan Tahun 2020*. Pacitan: DKP Kabupaten Pacitan.

Djamin, Z. (1992). *Perencanaan dan analisis proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Gaffar, A., Umami, S. S., & Supardan, D. (2020). Bacterial pollution of a traditional terasi, shrimp paste rebon (*Mysis relicta*). In 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019) (pp. 142-146). Atlantis Press.

Nugraha, J.P., Waluyo, B.P., Rahardjo, R.S., (2021). Analisis Pemasaran Komoditas Perikanan Tangkap dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus di Tempat Pelelangan Ikan Teleng) *Jurnal Technofish*, Volume V, No 2, Desember 2021

Nursalam. (2008). *Aplikasi Statistika Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewi Runchi.

Maulana, I., Yulinda, E., & Hendri, R. (2020). Analisis Usaha Penangkapan Ikan Laut dengan Alat Tangkap Jaring Insang (Gillnet) di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1, 30–38.

Rahmayati, Riyadi, P. H., & Rianingsih, L. (2014). Perbedaan konsentrasi garam terhadap pembentukan warna terasi udang rebon (*Acetes SP.*) basah, *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 3, 108- 117.

Received : 2022-10-12

Reviewed : 2022-12-12

Accepted : 2022-12-13